

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Nilai-Nilai Aqidah

1. Implementasi

Implementasi adalah proses mengubah kebijakan, program, atau inovasi menjadi tindakan di dunia nyata melalui tindakan-tindakan yang direncanakan dan disengaja (Fullan, 2007). Dengan adanya program perencanaan yang di kerjakan secara nyata yang bertujuan untuk merubah sebuah kebiasaan, kebijakan, dan pemahaman dalam menapaki kehidupan nyata.

2. Nilai

Nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral manusia sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber- sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks pendidikan dalam islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shohih adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber pada adat istiadat, atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal

dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani yang bersumber pada al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal (Munawar, 2005 hal 3).

Chabib Toha berpendapat bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini) (Toha, 1996 hal.61). Nilai memberikan pengaruh bagi setiap manusia sebagai acuan pada tingkah laku dalam menjalankan kehidupannya. Sehingga dengan berpedoman pada nilai perilaku dari seseorang tidak menyimpang dari syariat agama. .

1. Aqidah

a. Pengertian Aqidah

Pendidikan aqidah merupakan proses pemantapan dan pembinaan keyakinan dalam diri seseorang sehingga membentuk kepercayaan yang kuat dan benar. Proses tersebut dapat di tempuh dengan cara pengacara, bimbingan, dan latihan.

Islam menempatkan aqidah sebagai rukun pertama dalam rukun islam yang lima yang menjadikannya sebagai posisi yang menjadi dasar bagi setiap muslim, demikian juga menjadi pembeda islam dan non islam. Proses dakwah Rasulullah dalam kurun waktu kurang lebih dua belas tahun sebelum menerima perintah sholat lima waktu di umur lima puluh dua tahun adalah menyeru umat agar mentauhidkan Allah, menunjukkan betapa penting dan mendasar nya pendidikan aqidah islam bagi umat islam, terlebih pada

kehidupan anak, dasar-dasar aqidah terus-menerus ditanamkan agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa di landasi oleh aqidah yang benar (Umar, 2012 hal 38-40).

Adapun secara bahasa berasal dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan. Aqdan berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata aqdan dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Yunahar, 2011 hal 1-2). Maka dari itu aqidah adalah sesuatu yang mengikat dalam diri seseorang sehingga menjadi keyakinan yang tertanam dalam hatinya dalam meyakini sesuatu.

Aqidah adalah keyakinan, kepercayaan tentang adanya wujud Allah yang tunggal tiada sekutu baginya yang merupakan dasar dari keislaman seseorang (I.A. Syawaqi., 1996, hal.31). Adapun ilmu yang membahas tentang aqidah umat Islam dinamakan aqid. Aqid berhubungan erat dengan ketuhanan, kenabian, dan hal-hal ghaib, seperti qadla dan qadar, hari kiamat, surga, neraka, dan hal lain yang di bahas berdasarkan dalil naqliyah (diambil dari al-Qur'an dan hadits) dan aqliyah (sesuai dengan jalan pikiran manusia) (I.A. Syawaqi., 1996, hal 47).

Aqidah merupakan persoalan pokok dalam ajaran Islam sebagai dasar konsepsi dari keseluruhan ajaran Islam. Aqidah merupakan keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib kita sembah dan menjadi

acuan dasar dalam bertingkah laku serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal sholeh.

b. Ruang Lingkup Aqidah

Aqidah adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang harus diakui kebenarannya tanpa keraguan sedikitpun yakni terhadap Tuhan dan ajarannya. Ruang lingkup aqidah berkaitan dengan rukun iman yang enam. Rukun iman perlu dipahami dengan benar untuk menjadi pedoman bagi setiap manusia, khususnya umat islam sebagai dasar utama. Adapun rukun iman yaitu.

a) Iman kepada Allah

Rukun iman yang pertama dan paling mendasar adalah iman kepada Allah, maksudnya yaitu wajib percaya keesaan dzat, sifat dan perbuatan-Nya.

b) Iman kepada malaikat

Iman kepada malaikat adalah rukun pokok aqidah yaitu dengan meyakini bahwa malaikat adalah makhluk Allah di ciptakan dari nur atau cahaya. Para malaikat memiliki sifat tidak pernah durhaka kepada perintah Allah dan tidak makan ataupun minum.

c) Iman kepada kitab Allah

Kita wajib mengimani kitab-kitab yang disampaikan kepada para Rasul melalui malaikat jibril. Adapun kitab yang wajib kita ketahui adalah

kitab Taurot kepada nabi Musa, Zabur kepada nabi Daud, Injil kepada nabi Isa, al-Qur'an kepada nabi Muhammad.

d) Iman kepada nabi dan rasul Allah

Iman kepada rasul Allah karena mereka merupakan manusia pilihan Allah yang diberi tugas untuk menyampaikan risalah kepada manusia yang lurus agar selamat dunia akhirat.

e) Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir berarti kita wajib percaya akan adanya hari akhir membawa kita tentang adanya kehidupan kembali setelah mati, juga adanya pembalasan terhadap segala amal perbuatan kita.

f) Iman kepada qadha dan qodar.

Iman kepada taqdir Allah itu sudah termasuk iman kepada Allah. Namun yang dimaksud iman kepada taqdir Allah disini adalah kita wajib mempercayai segala makhluk-makhluk yang diciptakan itu menurut ketentuan dari Allah. Jadi, iman terhadap taqdir Allah bahwa segala yang terjadi pada diri, Allahlah yang menentukan dengan kata lain segala apa yang telah ditentukan Allah itu pasti terjadi, sesuai dengan apa yang sudah ditentukan-Nya. (NURJANAH, 2018)

Rukun iman tersimpul kokoh bersifat mengikat dan mengandung perjanjian dengan Allah Swt sebagai rukun pertama. Dalam ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah menganut mazhab teologi Asy'ariyah. Asy'ariyah merupakan teologi tradisional yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari.

Adapun ajaran daripada aliran teologi Asy'ariyah adalah seperti teori al-kasb, akal dan wahyu.

a. Teori *al-kasb*

Kasb memiliki makna dasar mencari, mendapat dan menginginkan. Dari pengertian itu muncul istilah mencari rizqi atau bekerja. *Kasb* dapat diartikan sebagai tindakan yang dikerjakan oleh manusia dalam mencapai sesuatu yang di inginkan dengan daya yang diciptakan oleh Allah (Shihab, 2007 : hal 431).

Kasb dalam perbuatan manusia digolongkan dalam dua kategori, yakni: Pertama, perbuatan manusia tergolong sebagai *kasb idztirar* (perbuatan yang dilakukan tanpa sengaja dan diluar kemampuan manusia untuk melakukan kendalai terhadapnya). Kedua, *Kasb ikhtiyari* (perbuatan manusia yang dapat dikontrol dengan kehendak dalam melakukannya) (Bustanul Karem, 2023, hal. 15). Dari kedua perbuatan tadi perbuatan pertama memiliki unsur keterpaksaan yang harus dilakukan, perbuatan kedua tidak mempunyai unsur keterpaksaan, akan tetapi keduanya adalah kehendak Allah.

b. Esensi Iman

Imam al-Asy'ari mengartikan iman sebagai sebuah bentuk membenaran oleh hati bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya. Kemudian batasan daripada iman adalah *al-tashdiq billah* yaitu menerima kebenaran kabar tentang adanya tuhan.

Keadaan iman bersifat fluktuatif, suatu saat bisa bertambah karena ketaatannya kepada Allah dan bisa juga keimanan tersebut bisa berkurang karena berbagai faktor yang mempengaruhinya (Muhammad Adryan, 2022, hal. 5).

c. Akal dan Wahyu

Akal dan wahyu merupakan sesuatu yang penting pada aliran Asy'ariyah, wahyu menjadi prioritas dalam landasan teologi, berbeda dengan mu'tazilah yang menempatkan akal sebagai landasan utama dalam teologi. Abu Hasan al-Asy'ari mampu merekonstruksi manhaj yang moderat dengan memfungsikan akal dan wahyu secara proporsional. Asy-ariyah menempatkan dalil *Naqli* (al-Qur'an dan Hadits) dan dalil *'Aqli* (rasionalitas akal) bersifat *Burhani*. Ulama Ahlus Sunnah memadukan antara tuntunan syariat dan rasionalitas akal, bagi kalangan Asy-ariyah berkeyakinan bahwa keputusan akal yang benar tidak mungkin bertentangan dengan ajaran teks syariat. Karena kebenaran akal dan tuntunan syariat harus saling melengkapi bukan bertentangan (Bustanul Karem, 2023, hal. 14).

d. Sifat dan zat Tuhan

Dalam persoalan teologi Islam, sifat-sifat Allah menjadi masalah yang sering dibahas oleh para pemikir Islam. Ada dua teori dalam perkembangan teologi terkait sifat Tuhan yaitu: isbat *al-sifat* dan *na'if al-sifat*. Teori *isbat al-sifat* mengajarkan bahwa Allah memiliki sifat-

sifat, seperti mendengar, melihat, dan berbicara. Sedangkan teori *naif al-sifat* adalah tidak mempercayai bahwa Allah tidak mempunyai sifat-sifat yang dianut oleh paham mu'tazilah dan para ahli falsafah.

Paham kaum Asy'ariyah berlawanan dengan mu'tazilah, golongan Asy'ariyan berpendapat bahwa Allah mempunyai sifat diantaranya, *al-'ilm, al-qudrat, al-sama', al-basar, al-hayah, irodah,* dan lainnya. Menurut Asy'ari Allah mempunyai ilmu karena alam diciptakan dengan teratut, alam tidak ada kecuali diciptakan oleh Allah yang memiliki Ilmu (Muhammad Adryan, 2022, hal. 3). Kaum mu'tazilah beranggapan Allah itu esa, maka tidak mengakui sifat-sifat Allah diluar dzatNya. Sedangkan kaum mujassimah mempunyai pendapat bahwa sifat Allah sama dengan makhluk. Oleh karenanya Asy'ariyah mengakui adanya sifat-sifat Tuhan, dan sama sekali tidak menyerupai sifat-sifat makhluk.

Kemudian Al-Ghazali seorang pakar akidah Islam Ahlussunnah wal Jama'ah menyatakan dalam kitabnya *qawaid al-aqid fi al-Tauhid* mengklasifikasikan pendidikan akidah kedalam tiga pembagian yakni pembahasan Ilahiyat, nubuwat, dan sam'iyyat yang akan dibahas dibawah ini (Ritonga, 2022, hal 160-173):

1) Ilahiyat

Dalam pembahasannya tentang ilahiyat, Al-Ghazali menyebutkan 20 sifat wajib bagi Allah, yaitu *wujud, qidam, baqo',*

mukholafatu lil hawaditsi, qiyamuhu bi nafsihi, wahdaniyah, qudrat, irodat, 'ilmu, hayat, sama', basar, kalam, qadiron, muridan, 'aliman, hayyan, sami'an, basiron, dan mutakalliman.

2) Nubuwwat

Nubuwwat merupakan perkara aqidah yang berkaitan dengan kenabian. Imam Ghazali mengatakan bahwa Allah mewajibkan kepada manusia untuk membenarkan segala yang dibawa oleh nabi Muhammad saw tentang perkara dunia dan akhirat. Dengan perintah tersebut secara tidak langsung juga menyatakan bahwa Allah swt telah membenarkan nabi Muhammad sebagai orang yang *shidq, amanah, tabligh dan fathonah.*

3) Sam'iyat

Sami'iyat adalah pembahasan seputar aqidah yang hanya diketahui melalui wahyu, dan tidak diketahui dengan akal semata. Ada beberapa perkara *sam'iyat*, yang yaitu meyakini adanya azab kubur, adanya pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir dalam kubur, mizan, shirath, telaga nabi Muhammad, hisab, syafaat nabi, keutamaan para sahabat, pengeluaran orang beriman dari neraka.

Selain itu al-Ghazali juga mengemukakan ilmu menuju jalan Allah ada dua hal, yakni ilmu *muamalah* dan ilmu *mukasyafah*. Ilmu *muamalah* adalah ilmu yang mempelajari terkait dengan keadaan hati seperti sifat hati yang terpuji (sabar, ikhlas, tawakkal, ridha, dan lainnya)

serta sifat hati yang tercela (benci takdir, dengki, hasud, menipu, dan lainnya) yang ,mana itu menjadi syarat untuk mencapai ilmu *mukasyafah*.

Imam al-ghazali mengatakan bahwa yang dimaksud dari ilmu penyingkapan (*'ilm al-mukasyafah*) adalah ketika selubung tirai itu diangkat, sehingga kebenaran sejati dalam masalah ini akan tampak jelas dalam pandangan mata, yang tidak akan menyisakan keraguan apapun. Ia jadalah sesuatu yang mungkin terjadi pada substansi manusia, seandainya dalam hati manusia tidak ada karat (*sada'*) dan noda (*khoba*) yang timbul karena tumpukan noda duniawai (Syamsuddin 'Arif, 2020). Maka mukasyafah di dapat melalui usaha dan tahapan tertentu, yang puncak pengetahuannya adalah zat Tuhannya, Kebesaran, dan juga Keagungan-Nya (*ma'rifatullah*).

Aspek yang mendukung dalam ilmu mukasyafah adalah ilmu para shiddiqin (orang-orang yang serius ibadahnya), dan muqorrabin (orang-orang yang dekat dengan Allah SWT). Jalur menuju mukasyafah dapat diperoleh melalui riyadhah dan mujahadah. Orang bertakwa akan selalu diberi jalan keluar dari kesulitan dan kesamaran, serta Allah akan memberinya rizqi dari arah yang tidak disangka-sangka. Hal tersebut terjadi karena takwa adalah kunci hidayah dan ketersingkapan.

Pengetahuan dari ilmu kasyaf ialah bersifat *yaqqini*, al-Ghazali mengatakan bahwa ilmu yakin adalah pengetahuan yang objek ilmunya tersingkap secara sempurna tanpa menyisakan ruang keraguan apapun. Tanpa di ikuti dengan kekeliruan dan hadirnya prasangka, bahkan hatipun tidak bisa mengiranya. Seperti halnya keyakinan para sufi yang menetapkan segala keyakinannya kepada Allah dengan segala sifat-Nya. Menurut Saeful Anwar mengatakan bahwa ilmu mukasyafah berfungsi untuk menuntaskan apa yang belum dan tidak tuntas dengan metodologi rasional, oleh karenanya mukasyafah bukan untuk mengetahui hal goib, mistik, klenik melainkan untuk menyempurnakan pengetahuan rasional dan empirikal. Ketika akal mengalami kebuntuan dalam menangkap suatu pengetahuan yang hakiki, melainkan hanya mampu melakukan analogi dan sepkulasi maka perlu jalan lain yaitu mukasyafah (Anwar, 2007, hal 279).

e. Sumber Aqidah

Sumber utama dalam aqidah yaitu al-Qur'an dan sunnah (hadits), yang mana apapun yang di sampaikan oleh Allah melalui al-qur'an dan oleh Rasulullah melalui setiap sunnahnya baik berupa ucapan, perbuatan, atau ketetapan yang wajib di yakini dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akal dan pikiran tidaklah menjadi sumber daripada aqidah, melainkan hanya menjadi perantara untuk memahami salinan yang berasal dari kedua sumber tersebut dan mencoba kalau perlu diperlukan pembuktian secara

ilmiah kebenaran yang di sampaikan oleh al-quran dan sunnah (Yunahar, 2011, hal.6).

f. Unsur Aqidah Dalam Islam

B. Pelaksanaan Ruqyah di Jamiyyah Ruqyah Aswaja Eks-Kotip Cilacap

1) Ruqyah

a. Pengertian Ruqyah

Secara bahasa ruqyah berasal dari kata *ar-Ruqyah* bentuk jamak dari kata *ar-Ruqaa* yang artinya adalah jampi, mantra, suwuk, rapalan. Terkadang juga berarti *'azimah* (Jimat), dalam lisanul arob ruqyah di definisikan sebagai setiap jampi-jampi yang baik.

Sedangkan secara terminologi ruqyah adalah: Doa dan perlindungan (penjagaan) dengan membaca ayat-ayat *al-Qur'an al-Karim*, Nama-nama Allah dan Sifat-sifatnya, di samping doa-doa syar'i yang menggunakan bahasa arab yang di ketahui maknanya, dengan hembusan nafas untuk menghilangkan penderitaan, penyakit, atau untuk semua macam hajat ('Allamah 'Alaudin Shidiqi, 2019, hal 1). Dalam shahih Bukhari Nabi SAW berkata: “kesembuhan itu ada tiga yaitu dengan meminum madu, sayatan pisau bekam, dan dengan besi yang panas, dan aku melarang umatku melakukan pengobatan dengan besi panas. Kemudian dalam hadis lain disebutkan “Gunakanlah dua penyembuhan, Al-Qur'an dan madu” (H.R At-Tabrani dari Abu Hurairah) (Ihsan, 2016 hal. 26).

Oleh karenanya ruqyah bisa dikatakan menjadi pengobatan tertua yang sudah berlangsung secara turun menurun dari zaman nabi hingga sekarang. Ruqyah dilakukan menggunakan ayat atau doa yang di baca jelas tanpa merusak maknanya dengan adab-adabnya yang sesuai syariat dan membacanya sebagai ibadah kepada Allah dengan penuh ikhlas dan mengharap ridho-Nya.

Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani mengatakan ‘ruqyah adalah ucapan atau kalimat-kalimat yang di bacakan untuk kesembuhan segala macam gangguan atau penyakit’. Secara umum ruqyah dapat disebut sebagai doa untuk mengharapkan kesembuhan. Dari definisi diatas maka apa yang telah di lakukan sesepuh kita terdahulu dan para kyai semisal dengan membacakan doa dengan media air lalu diminumkan ke orang yang sakit (marqi/pasien) atau dengan tiupan setelah berdoa atau memegang kepala dengan di doakan, adalah sudah termasuk ruqyah yang di perbolehkan (‘Allamah ‘Alaudin Shidiqi, 2019 hal. 9). Maka dari itu ruqyah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan memohon kesembuhan kepada Allah dengan bacaan nya yang sesuai dan di anjurkan oleh syariat dan teknik nya juga tidak melanggar syariat, maka sudah di anggap ruqyah ilahiyyah atau ruqyah syariyyah.

Pandangan masyarakat masih banyak beranggapan ruqyah adalah terapi yang hanya berkaitan dengan gangguan jin atau hal yang bersifat gaib. Karena pada saat pelaksanaan ruqyah, peruqyah hanya memberikan

penjelasan yang terbatas terkait dengan gangguan jin. Sedikit peruyah yang menyampaikan bahwa penggunaan metode ruqyah dapat digunakan untuk pengobatan penyakit psikis dan fisik (Ariyanto, 2007, hal 48).

Menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, terapi ruqyah adalah terapi dengan melafalkan doa baik dari *al-Qur'an* maupun *as-Sunnah* untuk menyembuhkan suatu penyakit, ruqyah juga merupakan metode yang digunakan oleh Rasulullah saw (Ariyanto, 2007, hal. 51). Ruqyah bukan hanya sekedar mengobati masalah kesurupan, melainkan dapat digunakan untuk memohon kesembuhan penyakit fisik atau kejiwaan pada diri seseorang.

Ruqyah juga mengandung unsur tawasul kepada Allah melalui kesempurnaan rubbubiyah dan rahmat-Nya, karena Allah satu-satunya yang dapat memberikan kesembuhan dari segala penyakit yang menimpa manusia dengan tawasul kepada Allah melalui tauhid, ihsan, dan keyakinan terhadap Rabbubiyah Allah (Maidani, 2005, hal 225-226). Ruqyah adalah terapi pengobatan bagi orang yang mengalami sakit jasmani dan rohani ataupun disebabkan adanya pengaruh jin atau disebut dengan penyakit '*ain*'. Penyakit '*ain*' ini juga disebut dengan istilah ''mata jahat'' yaitu akibat gangguan jin ataupun santet yang dibuat oleh manusia dengan bantuan jin (Arni, 2021, hal. 3).

Walaupun ruqyah syar'iyah ini sudah dikenal luas, namun sikap umat Islam terhadap ruqyah ini ada tiga macam yakni: Pertama sikap *Ifrath*

yaitu berlebih-lebihan dalam memaknai ruqyah sebagai obat, sehingga meninggalkan pengobatan secara medis. Kedua sikap *Tafrith* yaitu menolak sama sekali keberadaan ruqyah sebagai terapi untuk mengatasi gangguan atau penyakit. Ketiga sikap *Mu'tadil* yaitu mempertimbangkan kecocokan penyakit dengan obat. Jika memang gangguan atau penyakitnya akibat sihir dan kemasukan jin, maka harus ditempuh melalui cara ruqyah syar'iyah. Tetapi jika penyakitnya murni medis, maka harus diatasi dengan terapi medis, termasuk yang direkomendasikan Rasulullah seperti bekam dan obat-obatan natural atau *adwiyah thabi'iyah* (Tambusai, 2010, hal. 58).

b. Kaidah-kaidah dalam ruqyah di Jamiyyah Ruqyah Aswaja

Kaidah merupakan sesuatu yang menjadi dasar atau pegangan dalam melakukan sesuatu. Karena ruqyah sudah ada sejak zaman jahiliyah yang mana ketika Nabi SAW di utus menjadi rasul maka di tetapkan ruqyah yang diperbolehkan dalam islam, sebagaimana Allah menurunkan surat Al-falaq dan an-Nas yang salah satu fungsinya adalah menjadi pencegah dari gangguan sihir bagi orang yang beriman. Kaidah melakukan ruqyah yang ada di Jamiyyah Ruqyah Aswaja di antara nya adalah. Berlandaskan pada surat Al-Isra': 82 yang berbunyi:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-

Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian. Berdasar pada ayat tersebut maka kaidah dalam melaksanakan ruqyah adalah meyakini al-quran sebagai *syifa* (obat) bagi setiap muslim ('Allamah 'Alaudin Shidiqi, 2019, p. 7).

Dan hadits Nabi SAW dari khorijsh ibnush sholt, dari paman nya

yaitu: 'Alaqoh bin Shuhar Radliyallahu Anhu yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّفَرِ عَنِ
الشَّعْبِيِّ عَنْ خَارِجَةَ بِنِ الصَّلْتِ عَنْ عَمِّهِ أَنَّهُ مَرَّ بِقَوْمٍ فَأَتَوْهُ فَقَالُوا إِنَّكَ جِئْتَ مِنْ
عِنْدِ هَذَا الرَّجُلِ بِخَيْرٍ فَارْقُ لَنَا هَذَا الرَّجُلَ فَأَتَوْهُ بِرَجُلٍ مَعْتُوهُ فِي الْقَبُودِ فَرَقَاهُ بِأَمْرِ
الْقُرْآنِ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ غُدُوَّةً وَعَشِيَّةً وَكَلَّمَا خْتَمَهَا جَمَعَ بَرَاقَهُ ثُمَّ تَفَلَّ فَكَأَنَّمَا أُنْشِطَ
مِنْ عَقَالٍ فَأَعْطَوْهُ شَيْئًا فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَهُ لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلْ فَلَعَمْرِي لِمَنْ أَكَلَ بِرَقِيَّةً بَاطِلٍ لَقَدْ أَكَلَتْ بِرَقِيَّةٌ حَقًّا

Telah menceritakan kepada kami ('Ubaidullah bin Mu'adz), telah menceritakan kepada kami [ayahku] telah menceritakan kepada kami (Syu'bah), dari (Abdullah bin Abu As Safar) dari (Asy Sya'bi), dari (Kharijah bin Ash Shalt), dari (pamannya) bahwa ia pernah melewati sebuah kaum, kemudian mereka mendatanginya dan berkata; engkau datang dari sisi orang ini (Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) dengan membawa kebaikan, maka jampilah orang ini untuk kami! Kemudian mereka membawa orang yang hilang akal nya dalam keadaan terbaring. Lalu paman Kharijah menjampinya dengan Al-Fatihah selama tiga hari pagi dan sore, setiap kali ia menyelesaikan membaca Al-Fatihah mengumpulkan ludahnya kemudian meludah. Maka orang-orang tersebut seolah-olah telah terlepas dari belenggu. Lalu mereka memberinya sesuatu, kemudian ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan menceritakan hal kepada beliau. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Makanlah, sungguh ada orang yang makan dengan jampi yang batil, sementara engkau makan dengan jampi yang benar." (HR. Abu Dawud) ('Allamah 'Alaudin Shidiqi, 2019, p. 6).

Kaidah lain dalam meruqyah ialah berdasar pada Q.S Asy-Syu'aro ayat 80:

وَإِذَا مَرَضَتْ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.

Adapun berobat adalah merupakan perintah Allah Subhanahu Wata'ala, dari sahabat Jabir bin 'Abdullah radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ

Artinya: Setiap penyakit pasti memiliki obat, jika sebuah obat sesuai dengan penyakitnya, maka dia akan sembuh dengan izin Allah (H.R.Muslim).

Dari hadits tersebut mengandung makna bahwa sesuatu (selain Allah) tidak akan memberi manfaat (kesembuhan/kebaikan) atau mudhorot (penyakit/keburukan) kecuali atas izin Allah, sehingga tidak boleh berangapan bahwa ruqyah, azimat, doa dapat memberikan manfaat secara mutlak, namun kesemua itu karena izin dan atas pertolongan dari Allah.

Dalam surat yang lain Allah mengingatkan bahwa segala sesuatu keburukan, kerusakan yang terjadi pada diri manusia adalah karena dampak dari apa yang mereka lakukan di masa lampau. Seperti tertuang dalam surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Dalam salah satu riwayat hadits, Nabi pernah di ruqyah oleh malaikat jibril dari sakit yang menimpa nabi dengan memohonkan kesembuhan dengan asma Allah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ أَنَّ جِبْرِيْلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ
سَلَّمَ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ قَالَ نَعَمْ فَقَالَ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِسْمِ اللَّهِ
أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ دَاءٍ يُؤْذِيكَ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ بِاسْمِ
اللَّهِ أَرْقِيكَ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abi Sa'id Al Khudri, ia berkata: Bahwasanya Jibril 'Alaihis Salam datang kepada Nabi SAW, lalu berkata: 'Ya Muhammad, sakitkah engkau? 'Nabi berkata: 'Ya'. Maka Jibril AS berkata: 'Dengan Allah, aku memohonkan ruqyah untukmu dari setiap penyakit yang menimpamu dan juga dari setiap jiwa maupun mata orang yang dengki. Allah akan menyembuhkan engkau. Dengan nama Allah, aku akan melakukan ruqyah untukmu.' (H.R. Muslim).

Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa para ulama berijma' akan diperbolehkannya ruqyah dengan tiga catatan, yakni: 1) menggunakan kalam Allah, dengan asma dan sifatNya, atau dengan atsar dari Nabi, 2) menggunakan bahas Arab, atau bahasa lain yang diketahui maknanya, dan 3) ruqyah tidak diyakini memberikan pengaruh atas penyakit rohani nya, tetapi atas izin Allah (Afiyatin, 2019, hal. 8).

c. Metode Pelaksanaan Ruqyah di Jamiyyah Ruqyah Aswaja

Dalam pelaksanaannya ruqyah di Jamiyyah Ruqyah Aswaja Eks-Kotip Cilacap terdapat beberapa proses yaitu ruqyah massal, ruqyah mini, ruqyah mandiri. Melalui wawancara yang penulis lakukan kepada Kyai Rachmat

Sukadi selaku ketua Jamiyyah Ruqyah Aswaja Eks-Kotip Cilacap menuturkan bahwa:

Ruqyah mini merupakan kegiatan ruqyah yang di lakukan setiap seminggu sekali yang bertempat di pondok pesantren Darussalam karangsuci pada kamis malam jumat selepas sholat isya. Dengan tujuan menindak lanjuti para *marqi/marqiyah* (orang yang di ruqyah) yang masih merasa memiliki gangguan setelah melakukan ruqyah massal. Adapun *marqi/marqiyah* yang tidak berkenan untuk melakukan ruqyah mini secara bersama maka ada ruqyah mandiri yang mana bisa di lakukan di rumah dengan pendampingan dari praktisi ruqyah yang ada. Sedangkan ruqyah massal merupakan kegiatan ruqyah yang di laksanakan di masjid-masjid yang berada di sekitar wilayah eks-kotip cilacap yang meliputi cilacap tengah, cilacap selatan dan cilacap utara. Yang mana pelaksanaannya sesuai dengan prosedur yang telah di tetapkan oleh Pimpinan Pusat Jamiyyah Ruqyah Aswaja (Kyai Rachmat, 2023).

Adapun pelaksanaan ruqyah massal tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan acara pada umumnya, menurut salah satu praktisi yang bertugas di bagian divisi ruqyah persiapan yang lakukan di antara lain yaitu: menentukan lokasi yang akan di gunakan, baik dari pihak Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Eks-Kotip Cilacap maupun dari masyarakat yang menghendaki untuk di laksanakan ruqyah massal yang biasanya di lakukan di masjid atau musholla. Yang mana masjid dan musholla menjadi salah satu pusat dakwah

dan berkumpul nya masyarakat, sehingga tujuan daripada mengenalkan dakwah syifa bil qur'an lebih efektif (Ustadz Suharisman, 2023).

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan atau memiliki korelasi dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Skripsi karya Albert Diantara (2019) Mahasiswa IAIN Bengkulu dengan judul ‘Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Praktek Ruqyah Syariyyah Al-Haq Bengkulu’. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam pelaksanaan ruqyah syariyyah dengan tujuan membentengi masyarakat dari praktek perdukunan dan pengobatan lain yang dapat merusak aqidah masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Yang mana sejalan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Namun sedikit perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus peneliti pada implementasi nilai-nilai aqidah.
2. Skripsi karya Muftiya Ayu (2020) Mahasiswa IAIN Purwokerto dengan judul ‘Konstruksi Sosial Pengobatan Rukiah Jamiyyah Ruqyah Aswaja di Desa Limbangan Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap’. Skripsi ini membahas tentang konstruksi sosial serta pengaruh ruqyah pada masyarakat, dan juga membahas tentang pelaksanaan ruqyah yang di lakukan oleh organisasi JRA. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti hanya fokus pada pelaksanaan ruqyah di JRA.

3. E-Tesis karya Walit Nuril Anwarudin (2020) Mahasiswa IAIN Ponorogo dengan judul ‘‘Strategi Dakwah Terapi Qurani Dalam Menanamkan Nilai Iman Kepada Pasien’’. Penelitian ini membahas tentang strategi dakwah dalam menanamkan nilai iman kepada pasien atau orang yang melaksanakan ruqyah, yang mana fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah terhadap nilai-nilai aqidah yang terdapat dalam pelaksanaan ruqyah.

D. Alur Pikir

Untuk mempermudah dalam memahami teori penelitian ini, peneliti membentuk alur pikir yang di ambil dari pemahaman implementasi nilai-nilai aqidah dalam pelaksanaan ruqyah yang bertujuan untuk mengajarkan nilai tauhid pada masyarakat khususnya wilayah eks-kotip cilacap. Tauhid merupakan hal pokok yang bersangkutan dengan keimanan manusia dan keyakinan bagi setiap orang untuk menjadikan Allah sebagai sumber dari segala sesuatu yang ada.

Menjaga aqidah yang benar terutama dalam meyakini sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan seseorang ketika melakukan suatu ritual penyembuhan jasmanai yang tak jarang dapat membelokkan aqidah seseorang dengan mempercayai adanya dzat penyembuh selain Allah SWT, yang mana salah satu cara membentengi dari hal tersebut adalah dengan ruqyah yang mengajak seseorang untuk memohon kesembuhan dan pertolongan kepada Allah, bukan kepada selain Allah SWT.

Peneliti melakukan penelitian dengan mengambil objek penelitian di Jamiyyah Ruqyah Aswaja Eks-Kotip Cilacap dengan alasan JRA memberikan

materi dakwah syifa bil qur'an dengan mengajak masyarakat pada umumnya lebih meyakini serta mencintai al-quran sebagai karunia yang agung dari Allah SWT, yang mana salah satu fungsi daripada al-quran ialah menjadi obat bagi orang-orang yang beriman serta mengarahkan keyakinan bahwa ketika setiap orang yang sakit maka Allah adalah dzat yang memberikan kesembuhan. Dengan tujuan membentengi masyarakat dari praktek-praktek praktisi supranatural yang kebanyakan menggiring pemahaman masyarakat kepada hal-hal yang mengarahkan masyarakat kepada hal yang merusak aqidah.

E. Pertanyaan Penelitian

Berikut pertanyaan penelitian:

1. Apa pengertian dari ruqyah ?
2. Bagaimana pelaksanaan ruqyah di JRA Eks Kotip ?
3. Apa syarat menjadi praktisi ruqyah?
4. Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan ruqyah di JRA?
5. Bagaimana reaksi orang yang diruqyah?
6. Apa saja nilai-nilai aqidah dalam pelaksanaan ruqyah di JRA?

